

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa di mana munculnya berbagai persoalan mencari jati diri yang sebenarnya. Kebanyakan orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) periode berkisar remaja berusia antara usia 10-19 tahun. Masa remaja sering berhubungan dengan pertumbuhan, perubahan, dan kesehatan sehingga memungkinkan untuk munculnya berbagai dampak resiko kesehatan reproduksi remaja. (Prihartini & Maesaroh, 2019)

Menurut Depkes 2020 remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini terjadinya peningkatan keingintahuan remaja pada masalah perubahan yang terjadi pada dirinya, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai perubahan yang dialami. Hal tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang beresiko bila remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak tepat. (Martisa, 2020)

Di Indonesia usia remaja 11 - 14 tahun terdapat sebanyak 11.238.221 jiwa, Berdasarkan hasil survei penduduk Antas Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 10-19 tahun sudah mencapai 55 juta atau sebesar 17,5 persen dari total penduduk di Indonesia. Berdasarkan hasil pendataan keluarga tahun 2015 di Sumatera Barat, jumlah remaja laki-laki adalah 691.646 jiwa dan remaja perempuan 650.033 jiwa. (Budiati & Apriastuti, 2012)

Pubertas merupakan fase penting dalam proses perkembangan anak, karena pubertas merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks. Perubahan fisik dan psikologis terjadi selama masa pubertas, yang disebabkan oleh perubahan fungsi hormonal secara bertahap dan teratur. Awal pubertas pada anak perempuan pada usia 11-16 tahun yang ditandai dengan tumbuhnya buah dada (*telarche*), tumbuhnya bulu ketiak dan kemaluan (*pubarche*) dan haid pertama (*menarche*). Untuk anak laki-laki sendiri pada usia 12-16 tahun yaitu dengan terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki, tumbuhnya rambut di bagian ketiak, dada, kemaluan dan kaki, lalu tumbuhnya jakun dan suara menjadi lebih berta. (Moshinsky, 2022).

Di Indonesia terdapat 75% remaja putri yang mengalami perubahan masa pubertas masih merasa belum siap, salah satu nya dalam mengalami *menarche* remaja putri merasa takut dan belum siap, karena itu pertama kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami *menarche* mengatakan siap menghadapi masa pubertas. (Fre, Lisa, n.d.2022). Berdasarkan hasil penelitian Kristty Mellyya Putri (2017) yaitu “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Awal Tentang Perubahan Fisik Pada Remaja di SMP N 5 Kota Jambi Tahun 2017” diperoleh hasil dari 24 siswa laki – laki (55%) terdapat pengetahuan pubertas kurang baik salah satunya pada remaja putra terdapat (47,9%) remaja putra tidak mengetahui kapan waktu pubertas itu datang, (63,6%) tidak tahu bahwa perubahan suara termasuk dalam ciri pubertas, dan (6,8%) siswa putra merasa takut dengan membesarnya bentuk dan ukuran alat kelaminnya, dimana hal ini berdampak pada pengetahuan dan kesiapan diri

remaja yang mana akan timbul permasalahan terhadap tindakan apa yang harus dilakukan, khususnya masalah pengetahuan yang masih rendah mengenai kesiapan diri dalam masa pubertas. (Mellya, 2017)

Sebagai remaja putra yang sudah memasuki masa pubertas sebaiknya remaja memiliki batasan dalam bergaul dengan lawan jenis dan mulai memperhatikan barang-barang yang di gunakan dalam keseharian agar mulai tidak bercampur dengan anggota keluarga lain terutama saudara perempuan atau ibu, contoh nya handuk dan pakaian dalam. Hal sederhana tersebut harus di ketahui oleh remaja putra sebagai bekal pengetahuannya. (Ikawati & Saleh, 2023) (Mellya, 2017)

Permasalahan remaja yang ada saat ini adalah sangat kompleks dan menghawatirkan. Remaja merupakan masa yang sangat rawan dan merupakan proses pencarian jadi diri, dimana remaja mulai merasa bingung ataupun belum siap dengan perubahan- perubahan yang mereka rasakan maka dari itu masa ini memerlukan perhatian khusus. (Budiati & Apriastuti, 2012)

Beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kesiapan diri remaja dalam menghadapi pubertas yang pertama adalah usia, dimana usia mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi masa pubertas, semakin muda anak semakin anak belum siap untuk menerima masa tersebut, yang kedua adalah sumber informasi, dimana sumber informasi ini dapat memberikan informasi tentang pubertas. informasi yang diterima dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya dan juga lingkungan sekolah. Kurangnya pemahaman tentang masa remaja amat merugikan pada remaja itu sendiri termasuk keluarga, sebab pada masa ini remaja mengalami

perkembangan yang penting yaitu, kognitif, emosi, sosial dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang (Subekti, Nyaindah Muntyas, n.d.2022)

Selain keluarga, sekolah turut mempengaruhi kesiapan diri remaja. Sekolah merupakan tempat yang memberikan bimbingan untuk menyiapkan remaja jika menghadapi perubahan pada diri anak menuju masa remaja di. Kesiapan diri remaja juga dipengaruhi oleh pengetahuan remaja terhadap system reproduksi dan perubahan fisik yang terjadi pada remaja yang memasuki masa pubertas, sehingga remaja menjadi lebih siap terhadap perubahan fisik yang terjadi ditubuh mereka masing-masing. Dalam kesiapan diri remaja putra dan putri sudah jelas ada perbedaan mulai dari perubahan fisik, prilaku dan emosional maka dari itu remaja dapat mengakses layanan informasi sehingga dapat mengakomodasi pengetahuan remaja dalam menghadapi masa pubertas, yang meliputi pengertian pubertas, ciri-ciri perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan, hal apa saja yang perlu disiapkan pada masa pubertas hingga bagaimana cara menyikapinya. (Yunalia, 2019)

Sekolah juga tempat yang menjadi bimbingan untuk menyiapkan kesiapan diri anak untuk menghadapi perubahan pada diri anak ke masa remaja. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa, salah satunya belajar tentang masa pubertas agar dapat memahami secara positif masa pubertas agar tidak berperilaku menyimpang. Masa remaja terjadi pada

tingkat sekolah pertama SMP/Madrasah, dimana pada tingkat ini siswanya rata-rata berumur 12-15 tahun. (Ryani Yulian dan Yuniarti, 2018)

Permasalahan dari kesiapan diri remaja mengakibatkan remaja tidak tahu apakah mereka sudah masuk masa pubertas atau belum, dan mereka tidak mendapat pengetahuan dengan cara yang benar dalam menghadapi masa pubertas. Remaja secara psikologis tidak dipersiapkan tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, mengakibatkan pengalaman yang traumatis bagi remaja, sehingga sebagian besar remaja tidak terima atas perubahan-perubahan yang terjadi di dalam fisiknya. (Dyah, Ratna, N.D.)

Faktor yang mempengaruhi kesiapan diri remaja dalam menghadapi pubertas yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kematangan kecerdasan seorang remaja dalam berfikir seperti faktor dukungan keluarga, status gizi dan faktor lingkungan. Faktor eksternal mempengaruhi kesiapan remaja putra dan putri dalam menghadapi perubahan fisik yang akan mereka alami diantaranya sumber informasi dan peran keluarga. Faktor eksternal diantaranya faktor pengetahuan, usia, sumber pengetahuan dan sikap remaja. (Juwita, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian Vivin Indrianita (2019) yaitu “Hubungan Kesiapan Diri Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 32 Surabaya” diperoleh hasil bahwa dari 136 responden, terdapat 7 (19,4%) responden yang tidak siap dengan perubahan fisik sebanyak 7 siswi tidak terjadi perubahan fisik sedangkan 29 siswi (3,94%) responden yang kurang siap dengan perubahan fisik sebanyak 29 siswi serta dari 100 responden dengan kesiapan diri siap dengan terjadi perubahan fisik sebanyak

99 (99%) dan 1 (1%). Dari hasil penelitian dianalisis dengan uji statistic dengan chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $p = 0,000$ berarti $p < \alpha$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kesiapan diri dengan kejadian perubahan fisik (Indrianita, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian Novi Andriati dan Ema Sukmawati (2020) yaitu "Pengembangan Model Layanan Informasi Tentang Persiapan Menghadapi Masa Pubertas Pada Siswa SMP N Di Pontianak" di peroleh hasil dari 40 responden Kondisi awal menunjukkan bahwa persiapan menghadapi masa pubertas siswa masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan siswa tidak paham tentang tugas perkembangannya, masih belum bisa mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada dirinya. Hal ini berdasarkan perbedaan skor pada evaluasi awal (Pretest) dan evaluasi akhir (PostTest) dimana tingkat pemahaman siswa meningkat 44,66%, atau sebesar 1072 poin sesudah diadakan layanan informasi. Hasil ini didukung data perhitungan dengan uji rata-rata t-test yang menunjukkan signifikansi hitung (Sig.2-tailed) 0,000 pada taraf signifikansi 95% (0,05). Oleh karena nilai signifikansi hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak. (Ryani Yulian dan Yuniarti, 2018)

Permasalahan remaja tersebut memberi dampak yang luar biasa terhadap gejala di masyarakat. Bimbingan dari orang tua masih terlalu berat sehingga sekolah memiliki andil untuk penanaman nilai-nilai bagi remaja. Usia remaja tentu berbeda dengan usia anak-anak dalam hal menerima nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa yang sering kali remaja sudah merasa mampu memahami dan mempraktikkan nilai moral.(Ermayani, 2015)

Salah satu upaya pemerintah RI untuk meminimalisasi gejala permasalahan remaja tersebut adalah melalui sosialisasi keterampilan hidup (*life skills*) yang merupakan bagian dari Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Life skills* bagi remaja sangat besar pengaruhnya untuk menopang kehidupannya, utamanya mengurangi dan mencegah munculnya permasalahan remaja. Hakikatnya dengan *life skills* yang dimilikinya, remaja akan hidup lebih tangguh, kuat, disiplin, religius, bernurani dan berkarakter. (Ermayani, 2015)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di MTs N 06 Kota Padang, pada 14 orang siswa putri dan 13 orang siswi putra, dalam survei awal peneliti melakukan wawancara sederhana kepada siswa putri menanyakan seputar tentang *menarch* bagaimana perasaan siswi putri tersebut ketika pertama kali mengalami *menstruasi* dan perubahan lain pada tubuhnya dan di temukan bahwa sebanyak (71,7%) siswi putri merasa tidak siap dengan perubahan fisik pada masa pubertas nya, terutama dengan pertumbuhan payudara membuat remaja putri mulai menggunakan miniset (bra) hal tersebut merupakan hal yang sangat canggung untuk beberapa remaja putri karna merasa tidak nyaman dan malu untuk menggunakannya kemudian pada siswi putra peneliti juga melakukan wawancara sederhana dengan menanyakan tentang beberapa ciri-ciri pubertas pada anak laki-laki kepada siswa putra. Sebagian menjawab bahwa adanya pertumbuhan jakun, mimpi basah, tumbuhnya kumis dan bulu – bulu halus di bagian tertentu.

Peneliti menanyakan kembali dari ciri- ciri tersebut apakah sudah di alami oleh siswa putra dan bagaimana perasaan siswa menanggapi hal tersebut. Didapatkan bahwa 69% siswa merasa tidak siap dengan perubahan fisik pada masa pubertas yang dialaminya, karna sebagian remaja putra merasa aneh dengan suaranya yang mulai besar dan berat, remaja putra juga merasa kurang nyaman dengan mulai tumbuhnya rambut-rambut halus di bagian kumis, kemaluan, ketiak, dan dada.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Kesiapan Diri Remaja Putra dan Putri Dalam Menghadapi Pubertas Di MTs N 6 Padang Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di uraikan dapat dirumuskan masalah pada penelitian adalah ”Bagaimana gambaran kesiapan remaja putra dan putri dalam menghadapi pubertas Di MTsN 6 Padang Tahun 2023”?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapan diri remaja putra dan putri dalam menghadapi pubertas di MTsN 06 Kota Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja putra tentang pubertas di MTsN 06 Kota Padang Tahun 2023
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri dalam menghadapi pubertas di MTsN 06 Kota Padang Tahun 2023

3. Diketahui distribusi frekuensi kesiapan remaja putra dalam menghadapi pubertas di MTsN 06 Kota Padang Tahun 2023
4. Diketahui distribusi frekuensi kesiapan remaja putri tentang pubertas di MTsN 06 Kota Padang Tahun 2023
5. Diketahui distribusi frekuensi penerimaan kodrat remaja putra dalam menghadapi pubertas di MTsN 06 Kota Padang Tahun 2023
6. Diketahui distribusi frekuensi penerimaan kodrat remaja putri dalam menghadapi pubertas di MTsN 06 Kota Padang Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang keterampilan dan pengalaman dalam meneliti, khususnya tentang kesiapan diri remaja pada remaja puberta.

2. Bagi tenaga kesehatan dan sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan oleh tenaga kesehatan dan sekolah tentang kesiapan remaja menghadapi pubertas di MTsN 06 Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pendidik dan peserta didik serta menambah daftar kepustakaan bagi mahasiswa, khususnya Prodi Sarjana Kebidanan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang tentang “Kesiapan Diri Remaja Putra Dan Putri dalam menghadapi Pubertas Di MTsN 6 Padang”